



**SORGE**  
Magazine

Agustus 2012

**sayangku, ingat waktu itu?**



**Big Brother**  
*is still watching you*

# Pengantar

Edisi khusus Sorge Magazine semula memang direncanakan untuk terbit sebulan sekali. Namun apa daya, 2,5 bulan setelah edisi Juni barulah ia bisa hadir kembali dalam bentuk yang sekarang kamu lihat ini. Keterlambatan ini semata-mata dikarenakan oleh kesibukan para penyusunnya yang lebih baik tak usah dijelaskan, karena memang tidak jelas.

Tentu 2,5 bulan tidak kami habiskan hanya dengan ngaso menunggu sang niat datang, salah satu yang menjadi perbincangan adalah mengenai topik apa yang akan dibahas pada edisi ini. Semula kami masih berniat akan membahas isu tirani mayoritas dan pluralisme seperti pada edisi Juni. Terutama karena bentuk-bentuk intoleransi sudah demikian canggih, mengadaptasi dengan cerdik ikon-ikon pop hingga memudahkannya dicerna masyarakat – khususnya anak muda. *Channel youtube* salah satu gerakan tersebut, misalnya, memadukan satu video orasi anti pluralisme dengan *anthem* Manic Street Preachers, “*If You Tolerate This, Your Children Will Be Next*”. Sebuah lagu yang ironisnya diciptakan untuk mengekspresikan kemuakan terhadap fasisme. Terakhir, sebuah vokalis band pop punk tenar menyatakan dukungannya untuk gerakan ini. Berpandangan anti-pluralisme adalah gaul dan seksi akhir-akhir ini.

Namun pada satu hari, seorang kawan mengusulkan untuk membahas juga mengenai pelupaan akan sejarah. Saat itu memang sedang marak berita Pilkada DKI, dan Prabowo Subianto yang mendukung pasangan Jokowi – Ahok, menyatakan ia akan maju pada Pilpres 2014. Popularitasnya kembali naik. Berbagai poling mengatakan bahwa ia adalah salah satu figur yang diharapkan dapat mendatangkan pembaruan bagi Negara. Padahal rekam jejak sang bekas perwira buruk, bahkan mengerikan: Tim Mawar yang menculik aktivis pro-reformasi, Tragedi Mei 1998, dan lain-lain.

Kita harus mengakui bahwa ada sesuatu yang salah ketika seseorang yang sudah terang-terangan mengakui perannya dalam berbagai pelanggaran HAM, dapat begitu saja melenggang

di media dan berbagai mimbar publik, menyatakan niatnya untuk mencalonkan sebagai Kepala Negara Republik Indonesia. Dukungan masif yang diterimanya kini menunjukkan bahwa pelupaan sejarah masih terjadi, dalam bentuknya yang paling mencengangkan.

Terimakasih kami untuk para kontributor yang bermurah hati mengirimkan tulisan untuk edisi ini: **Tida Wilson** membahas fasisme secara filosofis dan historis, serta pengaruhnya dalam kehidupan Republik ini sejak awal berdirinya hingga kini; **Fitri Bintang Timur** menjelaskan fenomena bernama Prabowo Subianto, sekilas rekam jejaknya, dan betapa kelas menengah – dengan segala akses informasi yang melimpah – dipesona oleh tokoh “gagah nan tegas” ini; Terakhir, kontributor

langganan **Bramantya Basuki** membahas perihal politik pelupaan sejarah yang memang telah jadi kegemaran pemimpin bangsa ini sejak lama, bahkan hingga buku sekolah anak SD pun telah didesain khusus untuk memastikan kealpaan terus diwariskan. Terimakasih juga untuk **Ananda “nelangsa” Badudu** atas sejumlah sarannya untuk edisi ini. Kalian semua sungguh seksi.

## **Pelupaan sejarah pada akhirnya akan melapangkan jalan pada terulangnya tragedi di masa datang.**

Kami rasa, pelupaan sejarah pada akhirnya akan melapangkan jalan pada terulangnya tragedi di masa datang. Ia akan kembali merenggut kebebasan, baik melalui sang tentara-pengusaha berslogan merakyat, atau *vigilantes* bersorban penebar teror. *If You Tolerate This, You Are Next* mungkin lebih tepat. Jika kita diamkan begitu saja satu tindakan yang memberangus kebebasan orang lain, bukan mustahil jika korban berikutnya adalah kita sendiri.

Akhir kata, unduh/print/fotokopi sebanyak-banyaknya amat kami anjurkan. Kritik dan saran kami nantikan. Semoga edisi ini dapat menjadi bacaan dikala senggang liburan, atau lebih baik lagi, dapat menjadi bahan perbincangan dan diskusi. Sehingga pelupaan sejarah dan pemberanguskan kebebasan dapat kita tolak bersama, meski ia bersenjatakan ratusan website gaul dan ribuan band pop sekalipun.

Tangerang, 17 Agustus 2012

Sorge Magazine

Tim Penyusun: **Mirza Fahmi, Egi Primayogha, Fransiskus Adi Pramono**  
Kontributor tulisan: **Bramantya Basuki, Fitri Bintang Timur, Tida Wilson**  
Foto sampul depan dan halaman 4: **Rully Kesuma** diambil dari internet  
(<http://berita.plaza.msn.com/photoviewer.editor.aspx?cp-documentid=250071085&page=2#image=1>)  
&  
(<http://berita.plaza.msn.com/photoviewer.editor.aspx?cp-documentid=250071085&page=2#image=10>)  
Grafis pada sampul belakang: **Ucok Morgue Vanguard**

Kritik, saran, atau pertanyaan: [admin@sorgemagz.com](mailto:admin@sorgemagz.com)

Kontribusi tulisan, gambar, dll: [ideas@sorgemagz.com](mailto:ideas@sorgemagz.com)

Marketing dan Iklan: [marketing@sorgemagz.com](mailto:marketing@sorgemagz.com)

Didukung oleh: **Koperasi Keluarga Besar Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan**

[www.sorgemagz.com](http://www.sorgemagz.com)

twitter: [@sorgemagz](https://twitter.com/sorgemagz)



Ignorance of the past begs its repetition!

# Monumen dan Politik Pengabaian Sejarah

Sulit dibayangkan bagaimana setelah luluh lantak akibat Perang Dunia II dan terpisah menjadi dua blok pada Perang Dingin, banyak penanda masih terjaga di kota Berlin. Bahkan untuk sejarah yang paling kelam sekalipun. Seperti beberapa tanda jalan yang ada sejak 1941 dari rezim pemerintahan Nazi dibiarkan menempel di tiang tepi jalan. Juga penanda batas antara Jerman Timur dan Barat yang dulu berupa tembok tinggi dan grafir bertemakan kebebasan saat reunifikasi Jerman pada tahun 1990.

Sejarah juga tampak begitu wajar berkelindan dengan rutin kehidupan kota. Di tepi-tepi trotoar, jika jeli akan terlihat satu dua rumah dengan plat besi tertanam di depan rumah. Di atas permukaan kotak besi berukuran satu kepala tangan itu, tertulis nama-nama orang Yahudi yang diambil oleh Gestapo dari rumah tersebut. Sejarah dengan demikian, bukan barang asing yang hanya hadir di dalam teks buku sejarah namun ikut menghidupi aktivitas keseharian warga. Secara tidak langsung memento itu tidak hanya berfungsi sebagai penanda suatu peristiwa, namun juga sebagai pengingat dan media pembelajaran bagi generasi masa depan.

## Monumen dan Otentisitas Sejarah

Untuk Indonesia, hal yang berbeda justru sering terjadi. Semisal: akan menjadi misteri bagi generasi masa depan, jika mereka ingin tahu di mana tempat naskah proklamasi dibacakan. Di buku-buku sejarah semua menyebut tentang Jalan Pegangsaan Timur 56. Tapi jika anda mau bersusah-susah berkeliling Jakarta, jalanan itu tak pernah ditemukan. Namanya sudah diganti menjadi Jalan Proklamasi. Kalaupun anda menemukannya, tak tampak lagi gedung dan lapangan tempat pembacaan naskah. Yang ada hanyalah dua buah patung raksasa tak terawat, pelataran lantai batu yang rompal di sana-sini, dan kalau anda beruntung, tampak anak-anak bermain bola di tengah monumen itu.

Di tempat yang sama sempat berdiri rumah milik plokatator Soekarno. Pada bulan Ramadhan, 17 Agustus 1945 dibacakanlah teks proklamasi di

halaman rumah tersebut. Tahun 1960, Soekarno menyetujui sebuah rencana untuk merenovasi bekas rumahnya. Renovasi tak kunjung terjadi, justru pada tahun 1961 muncul sebuah perintah penghancuran rumah dan dibangun Gedung Pola di halaman belakangnya. Sedangkan di halaman depan didirikan apa yang disebut sebagai Tugu Proklamasi atau Tugu Petir. Baru pada masa pemerintahan Soeharto tahun 1980, dibuatlah dua buah patung raksasa Soekarno-Hatta sedang membacakan teks proklamasi. Berbagai upaya untuk membangun kembali rumah bersejarah itu sering menemukan jalan buntu.

Tugu Proklamasi, juga monumen lain serupa di seantero Indonesia seakan ingin mengatakan hal serupa: yang penting sebuah peristiwa sudah diperingati dengan seremoni dan konstruksi yang kaku nan megah. Fakta dan peninggalan sejarahnya jadi tidak terlalu penting ditampilkan benar. Bahkan, penghancuran bangunan asli menunjukkan pengabaian otentisitas sejarah itu sendiri. Detil nuansa asli tempat pembacaan naskah proklamasi, yang seharusnya bisa menyampaikan informasi dan gagasan lebih banyak daripada buku pelajaran sejarah, justru diabaikan.

**Monumen  
dibuat di masa  
depan oleh  
rezim yang  
berkuasa untuk  
merepresen-  
tasikan masa  
lalu menurut  
interpretasinya.**

Monumen memang dibuat untuk memperingati sebuah peristiwa yang terjadi di masa lalu. Tapi ia hadir hanya sebagai interpretasi masa lalu yang dibuat oleh rezim yang berkuasa. Dengan kata lain, monumen dibuat di masa depan oleh rezim yang berkuasa untuk merepresentasikan masa lalu menurut intrepretasinya. Sedangkan bangunan, artefak dan kesaksian sejarah yang otentik justru bersifat kebalikannya. Dia berasal dari masa lampau namun dapat menuturkan banyak hal untuk pembelajaran masa depan.

## Politik Pengabaian Sejarah

Sikap pemerintah yang lebih memilih untuk mementingkan monumen daripada otentisitas fakta sejarah itu berimplikasi pada suatu cara berpikir "Masa lalu biarlah berlalu". Hal ini menjadi hegemonik karena bagaimana cara

negara memperlakukan sejarah, memperingati sejarah, menuliskannya dalam buku-buku sejarah, semuanya hanya berhenti pada tujuan mengetahui dan memperingati semata. Pengabaian otentisitas ini sedikit banyak mempengaruhi bagaimana cara bangsa Indonesia memahami sejarah. Sejarah akhirnya menjadi barang yang jauh dan asing hadir di masa lalu. Seolah-olah apa yang terjadi di masa lalu sama sekali tak berpengaruh dengan apa yang terjadi di kemudian hari.

Untuk menunjukkan contoh vulgar dari pengaruh ini, saya mengambil contoh sebuah acara yang dilaksanakan 4 Agustus 2012 lalu di Bandung. Acara ditujukan untuk menentang rencana Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk meminta maaf pada korban pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Korban pelanggaran HAM berat yang dimaksud termasuk para korban pembantaian seputar tahun 1965. Dalam kesempatan itu hadir sejumlah tokoh seperti Wakil Ketua DPR RI Priyo Budi Santoso dan mantan Gubernur Jawa Barat Solihin GP dan Nuriana. Mengenai alasan penolakan itu Priyo berujar: "Itu jauh lebih baik ketimbang kita lebih berkutat pada masa lalu. Itu tidak pernah selesai."<sup>1</sup>

Aksi penandatangan petisi penolakan tersebut menjadi ironis karena diadakan di Gedung Indonesia Menggugat. Di gedung yang sama (dulu bernama *Landraat*), Soekarno menyampaikan pidato pembelaannya yang terkenal "Indonesia Menggugat" pada tahun 1930. Pledo yang dibacakannya di depan persidangan itu berisi tentang gambaran tertindasnya kemanusiaan bangsa Indonesia di bawah Kolonialisme Belanda. Pidato itu akhirnya tersebar menjadi dokumen politik menentang penjajahan Belanda bagi Indonesia yang belum merdeka. Di gedung yang sama, 82 tahun kemudian justru ditandatangi sebuah petisi yang menolak negara meminta maaf telah menindas dan melanggar kemanusiaan warganya sendiri dalam peristiwa 1965.

Pada peristiwa 1965, yang selalu dikobarkan adalah perseteruan politik yang melatar belakanginya. Detail fakta sejarah seperti pembantaian warga Indonesia dari kelompok manapun, pembuangan pulau Buru, dan diskriminasi yang nyata-nyata terjadi justru coba dilupakan. Namun apakah benar istilah "pelupaan sejarah" ini cocok disematkan kepada para penandatangan petisi di atas? Apakah benar mereka lupa? Di era kebebasan informasi seperti saat ini saya menduga argumen pelupaan tak lagi cocok. Hanya cukup sekitar 4 detik dibutuhkan untuk mendapat segala berita tentang kekerasan tahun 1965 di mesin pencari internet. Dibandingkan pelupaan, mungkin istilah "pengabaian sejarah" lebih tepat disematkan. Dengan kata lain, mereka tahu tentang sejarah itu, tapi mereka memilih untuk tidak mau tahu.

Sistem pendidikan yang seharusnya menjadi garda depan dalam melawan proses pengabaian atau pelupaan sejarah ini justru mempunyai efek sebaliknya. Mata pelajaran sejarah untuk siswa SMA misalnya, hanya diajarkan dalam satu kali pertemuan (45 menit) per minggu untuk jurusan IPA, dan tiga kali pertemuan (135 menit) untuk jurusan IPS. Belum lagi konten yang diajarkan mengambil sifat yang sama dengan sebuah monumen: Isi ajarannya informatif formil, tak terlalu perduli dengan detil fakta sejarah yang penting atau perdebatan yang melingkupinya.

Bahkan masih banyak beredar buku-buku mata pelajaran (yang disetujui pemerintah) yang mengabaikan detil penting seperti penyebutan 'G30S' sebagai 'G30S/PKI'. Kita juga akan menemukan banyak uraian tentang penyebab utama gerakan Reformasi adalah krisis ekonomi dunia, bukan kebobrokan rezim Orde Baru.<sup>2</sup>

Pengabaian sejarah terjadi juga untuk kasus pelanggaran HAM lain seperti kasus penghilangan aktivis di sekitar 1998 dan kasus pembunuhan aktivis Munir. Akibat langsung pengabaian sejarah itu dapat dilihat dari masih melenggang para

**"Itu jauh lebih  
baik ketimbang  
kita lebih  
berkutat pada  
masa lalu. Itu  
tidak pernah  
selesai."**

- Priyo Budi Santoso

1. Lihat "SBY Diminta Tak Minta Maaf pada Korban 1965". Situs berita Tempo.co.

<http://www.tempo.co/read/news/2012/08/05/078421412/SBY-Diminta-Tak-Minta-Maaf-pada-Korban-1965>

2. Penulis ucapan terima kasih kepada Raisa Kamila karena telah mau berbagi hasil risetnya yang berjudul "Explaining Prabowo Subianto Political Legitimacy, Through the Lens of High School Human Rights Education" untuk dimasukkan dalam tulisan ini. Riset tersebut dilakukan di berbagai Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta pada bulan Juli-Agustus 2012.

tokoh kunci dalam penculikan tersebut. Lebih parah lagi, para Jenderal penculik itu sekarang mengajukan diri untuk menjadi Presiden di Pemilu mendatang. Apakah pengabaian sejarah itu sudah begitu mengakar hingga memungkinkan seorang pelanggar HAM menjadi seorang Presiden nanti?

Dalam bukunya *First as Tragedy then as Farce*, Slavoj Zizek mengemukakan pandangan menarik tentang mengapa paradigma tersebut bisa beredar luas. Krisis, menurutnya, merupakan karpet merah yang menyediakan jalan bagi masuknya pemahaman ekstrim kanan, bukan jalan menuju perubahan emancipatoris. Dia mengungkapkan kesalahan pemikiran yang selama ini melingkupi para kelompok pro perubahan dalam menghadapi krisis: “*The primary immediate effect of the crisis will not be the rise of a radical emancipatory politics, but rather the rise of racist populism, further wars, increased poverty in the poorest Third World countries, and greater divisions between and the poor within all society*”. Hal ini dapat kita temui dalam kemenangan partai Nazi di Jerman pada dekade 1920-1930 setelah kalah dalam Perang Dunia II. Selain itu, kemunculan Partai Fajar Emas (Χρυσή Αυγή) pada Pemilihan Umum tahun 2012 di Yunani juga membenarkan hubungan tersebut.

Lalu apakah setelah era Reformasi Indonesia masuk dalam kondisi krisis? semenjak peristiwa 9/11 pada tahun 2001, dunia seakan berada dalam apa yang Giorgio Agamben sebut sebagai *constant state of emergency*. Artinya krisis dan ancaman keamanan berada di mana-mana sehingga memerlukan suatu penanganan luar biasa. Krisis keuangan dunia sejak tahun 2008 juga masih terasa dampaknya hingga hari ini. Di Indonesia, hal ini diperparah dengan adanya krisis kepemimpinan dalam pemerintahan yang gagap menanggapi segala macam perubahan tersebut. Jadi daripada sebuah krisis yang mengubah cepat, yang dihadapi Indonesia justru semacam krisis yang merajam pelan, hampir tidak terlalu kentara dalam hidup sehari-hari. Dengan pelan krisis ini menimbulkan frustasi yang semakin lama membuat rakyat melakukan pilihan populis yang menawarkan harapan semu.

Namun harus disadari bahwa tumbuhnya kerinduan akan sebuah sistem pemerintahan yang populis-fasistik akibat dari krisis hanyalah sebuah simptom. Penyebab utamanya tak lain adalah politik pengabaian sejarah yang dilakukan oleh negara. Politik pengabaian sejarah ini dilakukan secara sadar sebagai bagian dalam melestarikan kekuasaan dan kedaulatan yang dimilikinya. Kekuasaan rezim yang berkuasa saat ini bisa dibilang berdiri di atas kekejaman. Benedict Anderson pernah berujar mengenai hal ini: “Indonesia yang akan kita bangun kembali ini akan tetap menyimpan gunungan tulang-belulang terkubur di dalam gudang bawah tanahnya.”<sup>3</sup>

### Politik Mencipta Ruang

Sesuatu yang politikal hanya bisa dihadapi dengan yang politikal pula. Hal itulah yang harus diperhatikan untuk menghadapi politik pengabaian sejarah yang dilakukan oleh rezim. Problem utama dari politik pengabaian sejarah ini adalah sifat hegemoniknya yang mampu mempengaruhi kesadaran kebanyakan warga untuk mengikuti interpretasi dari negara. Sifat hegemonik tersebut bisa didapatkan negara karena ia menguasai ruang-ruang penting untuk sebuah gagasan berkembang. Ruang itu bisa jadi adalah ruang kelas di dalam sekolah dengan sistem pendidikan yang kacau, ruang publik yang lebih dikuasai oleh monumen-monumen, dan ruang pertukaran informasi lain seperti media massa, cetak ataupun

**“The primary  
immediate effect  
of the crisis  
will not be the  
rise of a radical  
emancipatory  
politics, but  
rather the  
rise of racist  
populism.”**

- Slavoj Zizek

elektronik.

Melihat ruang-ruang lain sudah dikuasai oleh negara dengan politik pengabaian sejarah, maka meminta negara untuk mengembalikan ruang-ruang hegemonik itu menjadi agak mustahil. Terlebih, saat ini ruang-ruang hegemonik itu sudah dikuasai oleh para Jenderal penculik dan koruptor. Dari kondisi tersebut, yang penting untuk kemudian dilakukan adalah menciptakan ruang itu sendiri. Ruang pertukaran gagasan adalah ruang yang tak pernah akan habis. Ia tak terikat pada batasan-batasan spasial, tapi bisa dikreasi hingga tanpa batas. Oleh karena itu, politik pengabaian

3. Lihat Benedict Andreson. 2010. *Nasionalisme Indonesia Kini dan Di Masa Depan*. Bandung: Anjing Galak Penerbitan.

sejarah hanya mungkin dihadapi dengan politik mencipta ruang oleh mereka yang sepakat akan perubahan. Menyepakati perubahan berarti tidak terjebak pada gagah bungah rasa nasionalisme dan perjuangan masa lalu, namun maju dan melihat banyak hal dengan perspektif yang berbeda.

Tujuan dari perubahan ini adalah menghindari lagi apa yang Marx sebut dalam *The Eighteenth Brumaire of Louis Napoleon*: "Hegel remarks somewhere that all great world-historic facts and personages appear, so to speak, twice. He forgot to add: the first time as tragedy, the second time

as farce." Banyolan (*farce*) di sini bukan berarti tragedi itu menjadi lucu ketika diulangi, namun kita patut mentertawakan kebodohan diri kita sendiri karena mau mengulanginya. Tragedi sejarah hadir bukan untuk sekedar diperingati. Jika kita tidak bisa belajar dari sejarah, maka kita akan dikutuk untuk mengulanginya.

Jakarta-Ambarawa, 15 Agustus 2012

Bramantya Basuki

E5B5B28A16... B97B9B5067... Kerusuhan, ... g soeharto - P... Attamira - Ek... "V For Vend... f

Search for people, places and things Close

## Recent Posts By Others

 **Selamet Zulyianto**  
ABANG Prabowo... Aku Mau Minta Izin Logo Partai Gerinda Aku Mau Gambar di Dinding Depan Rumah ku bersama Slogan Yamaha " Selalu Terdepan ".boleh Apa Egk yaa..  
Like · Comment · 6 minutes ago  
 Susilowati Wati likes this.  
 Write a comment...

---

 **Selamet Zulyianto**  
ABANG Prabowo... Aku Mau Minta Izin Logo Partai Gerinda Aku Mau Gambar di Dinding Depan Rumah ku bersama Slogan Yamaha " Selalu Terdepan ".boleh Apa Egk yaa..  
Like · Comment · 6 minutes ago

---

 **Selamet Zulyianto**  
ABANG Prabowo... Aku Mau Minta Izin Logo Partai Gerinda Aku Mau Gambar di Dinding Depan Rumah ku bersama Slogan Yamaha " Selalu Terdepan ".boleh Apa Egk yaa..  
Like · Comment · 6 minutes ago

---

 **Frans Gito**  
Highlight all Match case Reached end of page, continued from top

viciousvagina Downloads Yahoo! Messe... Untitled-2 - AC... Adobe Photos

# Kamu Suka Prabowo?

A: Kenapa *lo* kagum sama Prabowo?

B: Soalnya dia *ga mencla-mencle*. Dia mau bangun Indonesia raya. Ga kayak sekarang, Indonesia merana

A: Oh gitu

B: Kenapa komennya cuma “oh gitu”?

A: Kurang setuju aja sih gue. Kayaknya *lo* kurang baca sejarah...

Sedikit sekali anak muda yang suka membaca sejarah. Sejarah adalah masa lalu, masa ibu-ayah, nenek-kakek mereka. Dengan semangat berapi-api anak muda ingin membangun masa depan, bukan masa lalu, tapi karena minim referensi akhirnya mereka harus mengulang sejarah.

Dibandingkan dengan pemimpin Indonesia yang suka *mencla-mencle* demi pencitraan, mewujudkan ‘*thousand friends, zero enemy*’<sup>1</sup> dan mengambil keberhasilan orang lain untuk kampanyenya sendiri<sup>2</sup>, Prabowo cukup dihormati untuk maju menantang pemimpin tersebut, apalagi pada 12 Juli lalu ia menyatakan akan maju mencalon presiden. Hanya saja kekecewaan akan masa kini bukanlah sesuatu yang bijak mendasari tindakan masa depan. Pemimpin *mencla-mencle* tetap akan lengser selama UUD 45 tidak diamandemen untuk mengkomodasi presiden menjabat setelah dua periode. Ada baiknya untuk tidak gelap mata *ujug ujug* memilih orang yang belum melalui proses evaluasi, apalagi menempati posisi yang berkuasa atas hajat hidup orang banyak.

Mari kita ulas latar belakang jagoannya si B: Prabowo. Menurut website pribadinya<sup>3</sup>, Prabowo

adalah pensiunan tentara yang kini menjadi pengusaha (Presiden dan CEO perusahaan migas dan pulp PT Nusantara Energy; perikanan PT Jalandri Nusantara; Komisiaris perusahaan migas Karazanbasmunai di Kazakhstan dan perusahaan minyak sawit PT Tidar Kerinci Agung), pendorong usaha tani (Ketua Himpunan Kerukunan Tani Indonesia), aktif di dunia persilatan (Ketua Umum Ikatan Pencak Silat Indonesia) dan kepartaipolitik (Ketua Dewan Pembina Gerakan Indonesia Raya – Gerindra). Menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (Juli 2012) dan Lingkar Survei Indonesia (Februari dan Juni 2012), posisi Prabowo sebagai kandidat Presiden Indonesia terfavorit meningkat, terutama di kalangan

menengah. Alasannya adalah karena ia “disukai, ganteng, pintar, tegas dan perhatian pada orang lain” (Kompas, 23 Feb 2012). Tidak terlalu beda dengan komentar yang saya dengar dari kawan-kawan usai menyaksikan pidato Prabowo di Singapura, awal bulan ini. Mereka menyukai pemimpin yang tegas, “tau apa yang dia mau” dan menawan. Ruangan paling besar di hotel di tengah kota Singapura itu penuh sesak saat Prabowo menyampaikan pidato pertamanya di luar negeri sebagai calon pemimpin Indonesia. Ia memaparkan secara lihai

masalah yang dihadapi Indonesia (krisis energi dan kepemimpinan) dan cara menyelesaiannya (beralih ke bahan bakar alami, alias sawit-ketela-jagung, dan memilihnya menjadi pemimpin, tentu saja).

Prabowo mengatakan sangat bahagia untuk kembali ke tempat dimana dia menjalani sekolah dasarnya dan belajar banyak untuk hidup di lingkungan multi ras karena negara ini yang 70 persennya etnis Cina, 30 persen sisanya berasal

1. Alias ‘seribu teman, no musuh’ yang dilontarkan dalam pidato pembukaan Presiden SBY di Jakarta International Defence Dialogue 2011, 22 Maret 2011 di Senayan.

2. Kesepakatan damai Aceh 2005 dinegoziakan secara aktif oleh Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla. Catatan kaki ini bukanlah keberpihakan pada Kalla atau kampanye karena saat Kalla memegang posisi sebagai Ketua Umum Partai Golkar (2004-2009) dia tidak memberikan penghargaan terhadap pemeluk agama lain selain Muslim dan juga pengusaha etnis Cina.

3. <http://prabowosubianto.info>

dari etnis India, Malaysia dan Eurasia dengan empat bahasa nasional. Prabowo memang berasal dari kalangan *borju* karena keluarganya mampu menyekolahkan ia di luar negeri, termasuk SMP di Malaysia dan SMA di Inggris, maklum ayahnya Prof Soemitro Djojohadikoesoemo adalah pendiri Bank Indonesia dan mantan Menteri jaman Presiden Soekarno dan Soeharto.

Dalam kampanyenya Prabowo menyatakan salut dengan pemimpin besar Lee Kuan Yew yang sukses membangun Singapur sejak negara ini berdiri tahun 1965. Saat itu Singapur 'dibuang' oleh Malaysia karena memprotes rasisme yang mendahulukan kalangan bumiputera dibandingkan penduduk lainnya, dan Pak Lee bersumpah untuk membangun pulau kecil ini hingga maju mengalahkan Malaysia. Pada tahun 2010 Singapur mengalahkan perekonomian Malaysia walau dengan jumlah penduduk lima kali lebih sedikit. Partai yang dibentuk Pak Lee dari semenjak Singapur dibentuk hingga sekarang masih memenangkan pemilu.

Mungkin karena sama-sama sakit hati diusir, Prabowo menjadikan Pak Lee idola. Prabowo 'dibuang' saat ia merasa dijadikan kambing hitam ingin mengkudeta Presiden Soeharto tahun 1998. Koleganya dalam tentara Indonesia (dulu masih Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) yang umumnya miskin dan tidak mendapat promosi secepat Prabowo (yang menikah dengan anak kedua Presiden Soeharto), dianggap bersekongkol untuk 'membiarkan' kerusuhan dan menurunkan pemimpin Indonesia yang sudah berkuasa 32 tahun itu. Dalam wawancaranya di majalah *Asiaweek*, 3 Maret 2000, Prabowo menyatakan dia difitnah padahal dia sama sekali tidak pernah "mengkhianati" Pak Harto.

Dalam peradilan militer Agustus 1998, Prabowo mengakui bahwa dia adalah yang memerintahkan

'Tim Mawar' dari Komandan Pasukan Khusus (Kopassus) ABRI untuk melakukan penculikan terhadap sembilan aktivis yang menginginkan Reformasi. Enam orang dari mereka masih belum ditemukan hingga hari ini. Sebelum ini, Prabowo juga memimpin operasi penghilangan nyawa pemimpin Fretelin di Timor-Timur tahun 1976, dan sepanjang dekade 1990-an ia menjadi komando pasukan ninja yang 'menghilangkan' kalangan separatis di daerah sama.<sup>4</sup> Prabowo tidak takut dan tidak merasa salah akan tindakannya karena itu semua adalah *atas perintah bapak dan diperlukan untuk NKRI*, oleh karena itu dia menyatakan tidak pernah "mengkhianati negaranya" (*Asiaweek*, 3 Maret 2000). Tidakkah menakutkan untuk memiliki pemimpin yang tak menghargai kehidupan dan hak asasi manusia untuk kepentingan negara?

## Prabowo mengakui bahwa dia adalah yang memerintahkan 'Tim Mawar' dari Kopassus ABRI untuk melakukan penculikan terhadap sembilan aktivis yang menginginkan Reformasi.

Prabowo juga dianggap salah satu dalang kerusuhan Mei 1998, saat masyarakat melakukan pengrusakan terhadap rumah dan tempat usaha, serta aksi kekerasan terhadap pengusaha dan perempuan etnis Cina. Ini karena di awal tahun Prabowo mendukung umat muslim untuk bergabung bersamanya melawan pengusaha Cina yang dianggap sebagai pengkhianat negeri, membuat Indonesia bangkrut dengan mengirim uang ke negara asal, padahal yang terjadi adalah Indonesia kere akibat terkena imbas Krisis Moneter Asia karena kebijakan ekonomi yang salah urus.

Pengusaha Cina memang mudah disalahkan sebab mereka berbeda dan kebijakan politik jaman

Soeharto membedakan mereka (melalui kartu identitas berbeda, pelarangan memeluk agama Kong Hu Cu dan mengganti nama menjadi 'nama Indonesia' yang justru menjadi aneh karena nama-nama Indonesia jenisnya banyak mulai dari Joko hingga Sitorus). Terdapat sumber yang menyatakan bahwa Prabowo ingin mengusir etnis Cina dari Indonesia<sup>5</sup> dan meruntuhnya

4. Baca Ken Conboy, *Kopassus: Inside Indonesia's Special Forces*, Jakarta: Equinox Publishing, 2003. Penulis Seno Gumira Ajidarma menulis tentang tim ninja dalam salah satu cerpennya di buku *Saksi Mata*, Jakarta: Bentang Budaya, 2003.

5. Theodore Friend, *Indonesian Destinies*, Harvard: Harvard University Press, 2003.

pada saat sebelum kerusuhan ia memobilisasi preman dari Lampung ke ibukota.<sup>6</sup> Karena Prabowo dianggap bersalah, peradilan militer memberhentikannya dari jabatan militer dan ia secara sukarela mengucilkan diri ke Yordania. Ia kembali ke tanah air sebelum pemilihan umum 2004 untuk masuk kembali ke Partai Golkar namun gagal dan mendirikan partainya sendiri, dengan sabar menunggu orang lupa akan sejarah masa lalunya.

Bukannya tidak percaya bahwa manusia berubah setiap hari dan kesempatan kedua harus diberikan, namun seperti yang dikatakan oleh Ketua Badan Pengurus Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Kekerasan (Kontras), Usman Hamid, "Kita perlu ingatkan publik akan rekam jejak [Prabowo] itu dengan bertanya pada korban atau keluarga yang kehilangan anak-anaknya pada masa lalu" (Kompas, 23 Feb 2012). Jangan sampai republik ini dipegang oleh orang yang keliru lagi.

Ibu dan ayah aktivis yang hilang, serta keluarga dan simpatisan korban kerusuhan Mei 1998 dan

pelanggaran HAM masa lalu masih melakukan aksi setiap Kamis sore di depan Istana Negara. Dengan jumlah yang berkisar 30-an orang mereka menyerahkan surat tuntutan mereka dan berdiri di depan pagar istana, meminta agar anggota keluarga mereka yang hilang dipulangkan, agar para pimpinan militer yang melakukan kekerasan dihukum pantas dan meminta maaf, agar kejadian serupa tidak terulang. Jumlah mereka sedikit dibandingkan jumlah teman Prabowo (4.668), orang yang menyukai Prabowo (889,498), Gerindra (257.839), ranting partainya Perempuan Indonesia Raya (2,578) dan Tunas Indonesia Raya (4,887) di media sosial Facebook per 5 Agustus 2012. Mereka yang menyukai Prabowo dan partainya mungkin lupa akan sejarah atau abai pada kekerasan masa lalu karena mereka cukup frustasi dengan hari ini dan tak terlalu peduli akan masa depan.

*Fitri Bintang Timur, anak muda yang menolak lupa. Pojok kamar, Agustus 2012*

6. Edward Aspinall, Herb Feith and Gerry van Klinken (ed.), *The Last Days of President Soeharto*, Victoria: Monash Asia Institute, 1999).



**Anjing Galak Penerbitan**

we help you to share good thoughts  
submit your writings to us,

p.anjinggalak@gmail.com

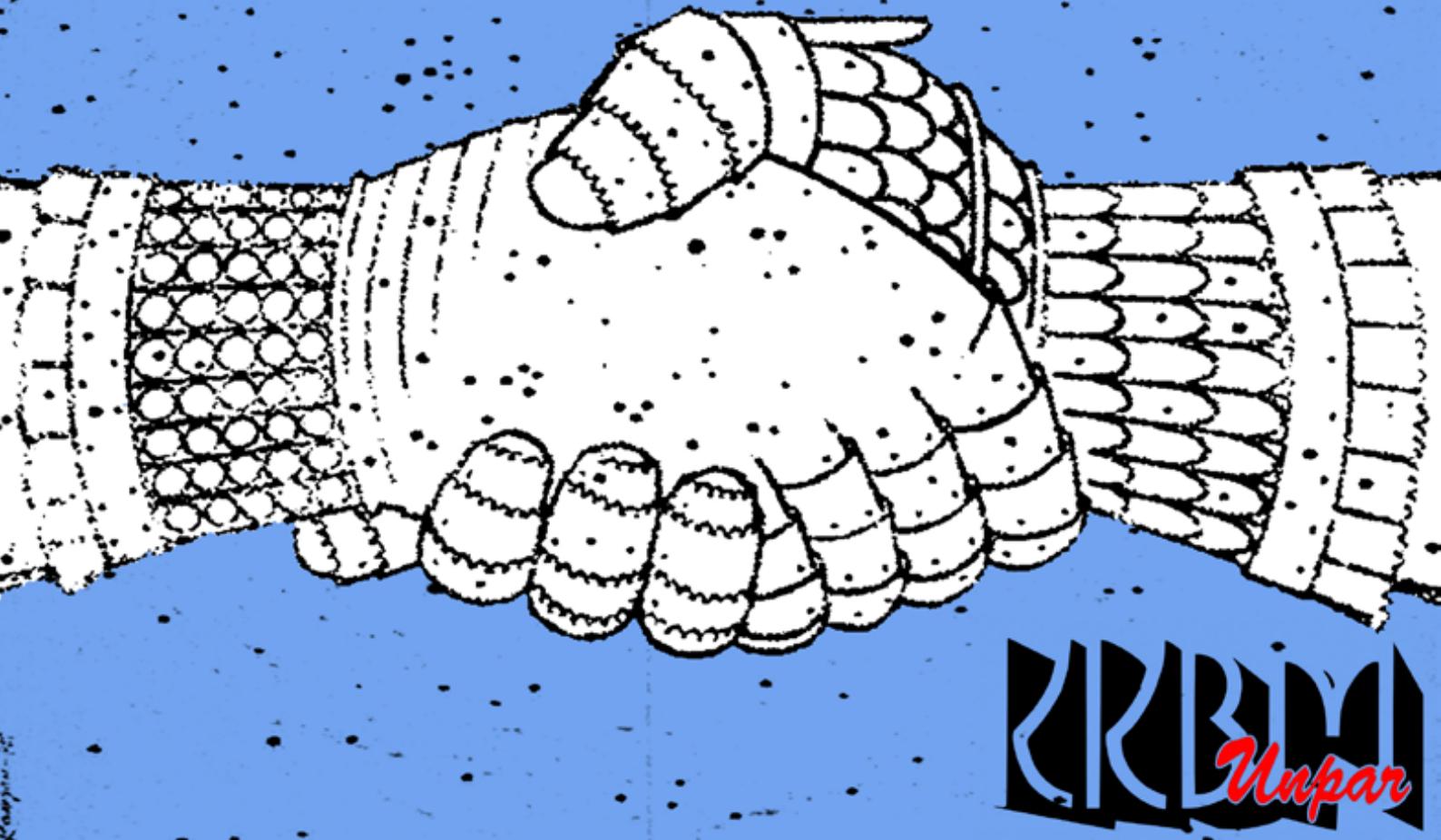
anjinggalak.tk

taringanjing.tumblr.com

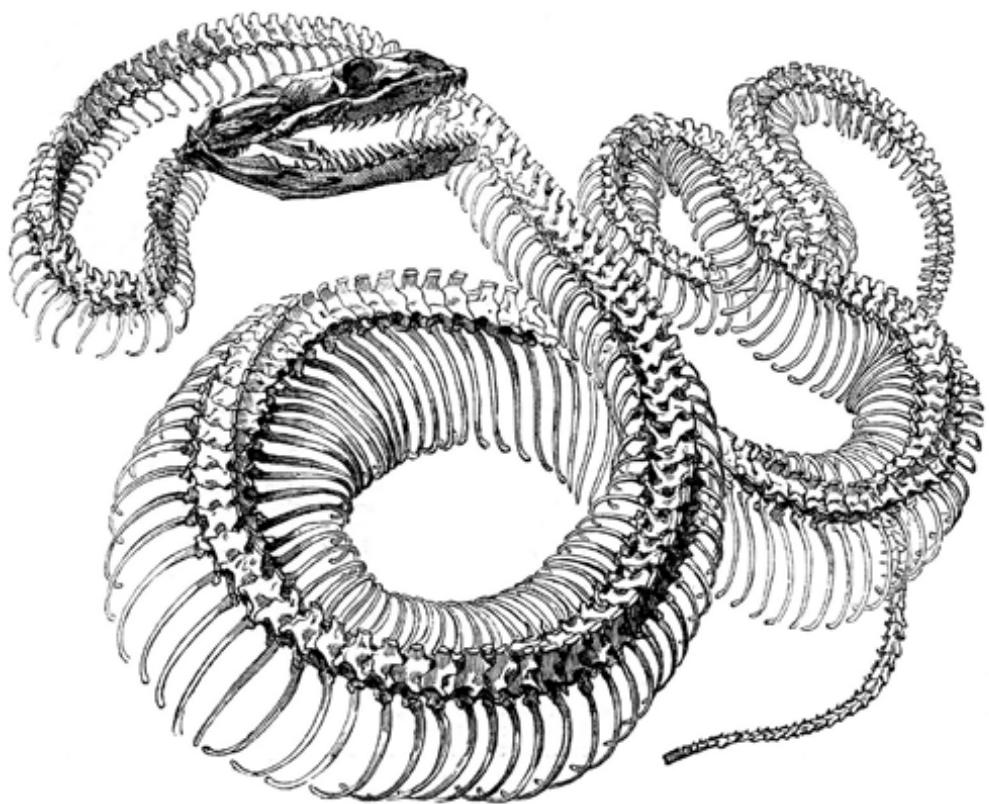


PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA?

-let's be cooperative



RRBB  
*Unpar*



**WWW.SORGEMAGZ.COM**  
G O & B E D A R I N G

# Fasisme

*"Fascism steals from the proletariat its secret: organization. ... Liberalism is all ideology with no organization; fascism is all organization with no ideology." — Bordiga*

Jika mendengar kata fasisme, hal yang terbersit dalam benak dan pikiran kita tentu saja tidak lain dan tidak bukan adalah segala hal tentang Nazisme, atau sang ego-maniak *führer*, Hitler. Bagian sejarah kelam yang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga dan mata kita. Penjelasan yang paling mudah tentang apa itu fasisme, namun terlalu simplistik di telinga, adalah: *sayap kanan ekstrim dalam spektrum politik*, atau, *lawan dari Marxisme (politik ke-kiri-an)*.

Pada kenyataannya, definisi dari fasisme itu sendiri tidak bisa begitu saja direduksi menjadi satu baris kalimat. Memang, tidaklah mudah untuk menjelaskan tentang apa itu definisi pasti dari fasisme tanpa harus mereduksi substansi yang ada di dalamnya. Tetapi bukan berarti lalu kita harus berhenti untuk mencoba mengerti lebih dalam tentang apa itu sebenarnya fasisme.

\*\*\*\*\*

Secara definisi, pada dasarnya, pengertian dari fasisme memang selalu identik dengan politik 'sayap kanan', sebuah paham ideologi yang mengedepankan rasa nasionalisme suatu negara (yang bersifat absolut) lebih daripada hak-hak demokratis para penduduknya. Dengan kata lain, bisa dibilang, fasisme adalah merupakan faham yang anti-demokrasi, karena nilai-nilai yang dijunjungnya sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai demokrasi.

Dewasa ini, kata fasisme seringnya sudah menjadi kata yang sifatnya peyoratif. Dalam keseharian kita, kita bisa saja dengan mudah menggunakan kata tersebut untuk mengejek, atau merendahkan

perilaku seorang patriot ekstrimis, seorang rasis, seseorang yang selalu mendukung kebijakan-kebijakan ekonomi non-sosial, atau seorang fundamentalis agama (*fundamentalis* dalam hal ini adalah sebuah kepercayaan terhadap entitas transenden sebagai penentu moral dan etika "absolut"). Tetapi yang perlu kita ketahui, ada masa dimana kata fasisme mempunyai konotasi positif, dan menjadi seorang fasis adalah merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Apa yang berubah?

**Tetapi yang perlu kita ketahui, ada masa dimana kata fasisme mempunyai konotasi positif, dan menjadi seorang fasis adalah merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Apa yang berubah?**

Jika dirunut melalui sejarahnya, tidak seperti ide-ide Marxisme, yang merupakan dampak langsung dari depresi ekonomi paska revolusi industri dan perang dunia ke-I, fasisme justru hadir disela-sela konflik politik yang terjadi di Eropa.

Fasisme berawal pada masa inflasi verbal di Eropa paska perang dunia ke-I, khusunya di Italia dan Jerman (yang pada saat itu masih bernama Republik Federal Weimar). Sekelompok organisasi pekerja di Italia (yang biasa menyebut diri mereka *fasces*) yang pada saat itu masih di dominasi oleh politik ke-kiri-an, menggunakan kata fasisme sebagai gertakan keputusasaan, untuk menunjukkan sisi radikal pada diri mereka. Kata fasisme sendiri diambil dari bahasa Italia "*fascio*" yang berarti seikat tangkai kayu, dengan kapak berada di tengahnya, sebuah simbol kekuasaan yang kuat dan tak tercerai berai.

Ciri utama dari fasisme sendiri adalah filsafat Darwinisme yang dikembangkan menjadi sebuah landasan bagi banyak penganut faham tersebut, bahwa *fasisme sesungguhnya merupakan ideologi yang dibangun berdasarkan hukum rimba dan rasa nasionalisme yang agresif*. Dalam keadaan yang terpuruk, mereka membutuhkan rasa persatuan lebih dari apapun, untuk kembali membangun ekonomi dan taraf hidup Negara dengan cara merombak ulang sistem, dan percaya bahwa fasisme adalah merupakan solusi terbaik untuk menjawab krisis Negara yang terjadi dalam masa transisi dominasi Kapital dari masyarakat.

Mussolini dan Hitler, datang pada waktu yang tepat, mengklaim diri mereka sebagai seorang juru selamat, membebaskan rakyat Italia dan Jerman dari keterpurukan dengan angan-angan superior.

*"The Degeneration of the Workers' International into a chauvinistic national socialism (...) was an unprecedented outbreak of the emotional plague on an enormous scale in the very midst of the suppressed social strata, in which great minds had placed hopes that they would one day create a new order in the world." — W. Reich, "Psychology of Fascism"*

Dalam salah satu bukunya yang berjudul "*The True Believer*", Eric Hoffer menjabarkan tendensi psikologis pada manusia, ia mengatakan bahwa, mereka, orang-orang yang baru-baru saja merasakan hidup dalam kemiskinan dan keputusasaan, dengan api amarah yang tersulut di dalam denyut nadi mereka, dan dengan mimpi untuk merenggut kembali hak-hak kekayaan mereka, adalah orang yang paling mudah terbujuk dalam gerakan massa yang sifatnya dogmatis. Seperti halnya mereka para mayoritas penduduk Jerman dan Italia pada masa-masa terkelam mereka.

Jawaban atas solusi mereka terhadap krisis pun tidak dapat memperbaiki keadaan, justru malah memperburuk. Krisis ekonomi yang terjadi di Eropa pada saat itu tidak begitu saja mudah diatasi dengan pergeseran pola ideologis, karena: Negara fasis hanya bekerja baik dengan cara yang teramat dangkal, karena fasisme selalu bersandar kepada pola pengecualian atau pengucilan kelas pekerja terhadap kehidupan sosial. Para pekerja dipaksa hanya untuk mempunyai waktu minimal untuk benar-benar menghidupi kegiatan sosialnya, dan menghabiskan sisa waktunya untuk bekerja, agar dapat memenuhi "tanggung jawab" untuk membangun kembali roda ekonomi Negara. Sedangkan di negara demokrasi, baik politik dan ekonomi dilaksanakan secara bebas. Rakyat boleh dan bahkan didorong untuk ikut serta dalam kegiatan politik, sementara itu ekonomi dijalankan secara bebas dengan tanpa atau sedikit campur tangan dari pemerintah.

Dari sini sebenarnya kita bisa melihat perbedaan fundamental dari faham Fasisme dan Marxisme secara general. Sosialisme Marx menekankan pada perjuangan antar kelas berskala internasional, membebaskan manusia dari alienasi, saat Fasisme justru menekankan pada solidaritas nasional dimana semua penduduk berkewajiban untuk bekerjasama untuk kebaikan dan kewajiban Negara, apapun kelas sosial mereka. Maka dari itu bisa dilihat bahwa teori ekonomi fasisme selalu menekankan pada kompetisi antar Negara, grup, atau ras. Yang tentu saja bisa dipastikan, selalu akan berujung pada konflik yang sudah tidak dapat terelakkan. Mengapa begitu?

Klaim terkenal dari Carl Schmitt, salah seorang pemikir politik Jerman yang dikenal dengan esai-esainya yang kontroversial pada periode Weimar, berbunyi: "*the specific political distinction ... is that between friend and enemy.*" Perbedaan antara rasa pertemanan dan permusuhan, Schmitt kembali menguraikan, pada dasarnya bersifat publik, bukan pribadi. Seorang individu mungkin saja mempunyai musuh pribadi, tetapi permusuhan tersebut bukanlah merupakan sebuah fenomena politik. Sesuatu akan dinamakan politik *hanya jika* melibatkan sekelompok orang yang menghadapi musuh bersama. Dan, dua kelompok akan mempunyai musuh bersama, *hanya dan hanya jika*, ada kemungkinan akan terjadinya perpeperangan dan pembunuhan diantara keduanya. Maka dari itu, perbedaan antara teman dan musuh, merujuk kepada intensitas maksimal antara asosiasi dan disosiasi.

Tahap asosiasi yang paling mendasar adalah kemauan untuk berjuang dan mati atas nama dan bersama dengan sesama kelompok, dan tingkatan paling akhir dari disosiasi adalah kemauan untuk membunuh dengan alasan yang teramat sederhana, karena mereka adalah juga bagian dari kelompok yang bersengketa; dan fasisme adalah merupakan bentuk konkret dari teori-teori radikal Schmitt.

Fasisme mencapai puncak kepopulerannya di Eropa—khususnya di Jerman dan Italia—and berbagai belahan dunia lainnya seperti Jepang, dan Romania, saat Hitler dan partai Nazi

## **Di tahun 1933, Partai Fasis Indonesia didirikan di Bandung oleh Dr. Notodinoto, sebagai bentuk romantisme masa kejayaan Indonesia di era kerajaan Sriwijaya dan Majapahit.**

yang dibawahnya berhasil merenggut tahta kediktatoran di Jerman, dan Benito Mussolini diangkat sebagai perdana menteri Italia oleh monarki pada tahun 1930an. Pada awalnya, Mussolini (yang juga merupakan seorang eks-sosialis) dan Hitler menggunakan ide-ide pro-sosial untuk menarik banyak massa. Namun tak lama setelahnya, setelah relasi politik mereka benar-benar terjalin, perlahan mereka mulai melancarkan agenda-agenda terselubung mereka, dan mulai menjalankan proses dominasi dan agresi, yang berujung kepada pembantaian dengan modus rasial atau politikal, dan genosida—sebagai dampak dari apa yang mereka anggap sebagai konsekuensi dari teori evolusi Darwin, dan logika miring Nietzschean yang mereka jadikan sebagai justifikasi atas segala perbuatannya. Periode kelam yang menjadi salah satu catatan terburuk sejarah dunia.

\*\*\*\*\*

Di Indonesia sendiri, fasisme bukan hal asing. Pada masa kolonial Belanda dulu, di tahun 1933, Partai Fasis Indonesia (PFI) didirikan di Bandung oleh Dr. Notodinoto, sebagai bentuk romantisme masa kejayaan Indonesia di era kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Alasan sama yang digunakan oleh Mussolini dengan slogan “*Italia La Prima*” yang merengkuh kembali masa kejayaan kerajaan Romawi dulu. Dr. Notodinoto adalah seorang *chauvinis*, yang mempunyai cita-cita untuk membangun Indonesia berdasarkan ajaran adatnya (Jawa) sebagai panutan, dan membentuk Indonesia kembali pada sistem monarki, yang dipimpin oleh seorang raja. Jadi bukan hal aneh jika bibit-bibit fasisme terus mengakar di dalam kehidupan sosial di Indonesia, bahkan hingga sekarang.d

Tetapi apakah itu merupakan hal yang benar-benar baik?

Kasus perusakan yang dilakukan oleh oknum-oknum fundamentalis agama di Indonesia, sebut saja FPI, belakangan ini kembali menyulut perdebatan sengit dalam diskursi lokal, meskipun sejauh ini kelompok tersebut hanyalah bagian/kaki tangan dari elemen elite negara, belum (dan sebaiknya kita pastikan: tidak akan) sepenuhnya

menjadi bagian dari aparat negara itu sendiri. Bibit-bibit fasisme kembali muncul ke permukaan dengan adanya aksi-aksi premanisme yang dilakukan oleh pasukan berjubah putih tersebut, layaknya pasukan kemeja hitam Mussolini yang kerap meneror ketentraman penduduknya. Memaksa kita untuk mengikuti kemauan mereka, dan merenggut hak dan kebebasan kita sebagai individu yang otonom.

Indonesia berdiri berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi. Tidak seperti Jerman, Italia, atau pun Jepang yang memang mempunyai sejarah otoritarian yang panjang. Melalui sejarah pergerakan nasional pun, kita bisa melihat bahwa kita lebih memilih untuk selalu bebas dari pola pemerintahan yang sifatnya otoriter. Watak yang sepertinya memang sudah kita warisi sejak zaman kerajaan dahulu. Keberagaman suku dan bahasa, dan organisme-organisme otonom di berbagai penjuru nusantara, adalah satu dari begitu banyak alasan lain bagi kita untuk terus memerangi sistem otoriter seperti fasisme. Nasionalisme memiliki hubungan yang dubius. Patriotisme yang irrasional, irredensialisme yang mengagungkan masa silam dapat menjadi bagian dari semangat fasis, namun pada saat yang sama nasionalisme yang bersemangat demokratis dan kerakyatan dapat menjadi anti-tesis dari fasisme: hal yang sudah semestinya kita terus perjuangkan.

\*\*\*\*\*

#### Referensi:

Gilles Dauve, *Fascism/Anti-Fascism*, London: Peterloo Press, 2009.

Gopal Balakrishnan, *Enemy: An Intellectual Portrait of Carl Schmitt*, Verso, 2002.

Eric Hoffer, *The True Believer: Thoughts on the Nature of Mass Movements*, Harper Perennial, 2002.

Wilhelm Reich, *The Mass Psychology of Fascism*, Farras, Strauss and Giroux, 1980.



SAME SHIT



# LISTEN TO **SORGE RADIO**

[www.sorgemagz.com](http://www.sorgemagz.com)

Edit View History Bookmarks Tools Help

altamira-synthasite.com/produkt.php

rhosa irama

Mozilla Firefox 5... Prabowo Subianto Twitter / Inter... total recall torre... Google Terjemah Lane Coder: Ar... Except as We... Kerusuhan, Mel... ripped paper - P... Altamira - E... 134423059050...

merupakan produk-produk yang unik, langka, dan antik.

Tanda tangan asli Mantan Presiden RI Ke -2 Bpk. H.M. Soeharto  
Tgl. 28.9.2000



Ini salah satu produk yang langka yang kami koleksi. Yang menjadi faktor kelangkaannya adalah bahwa uang ini telah tidak diedarkan lagi dan menjadi lebih bernilai dengan dibubuhinya tanda tangan Bapak Alm. Soeharto, mantan Presiden ke - 2 R.I. Ketokohnanya di Indonesia selama memimpin, menjadikan beliau dianugerahi gelar Bapak Pembangunan dan Jendral berbintang 5.

Harga/Price : Rp 100.000.000,- (Nego)

Kondisi : baik

Bahan : Berbahan plastik dan bertanda tangan asli

[Klik di sini untuk mengisi form pemesanan \(kami akan menghubungi anda\).](#)

**sentraegold.com**  
kurs jual beli  
InstaForex 9400 9800



Joko Susilo menghasilkan profit Rp70 juta/bulan  
dari bisnis sederhana di internet...

*follow our twitter:*  
**@sorgemagz**



# PATRIOTISME. FASISME

1965. HAURKONENG. TANJUNG PRIOK.  
DILI. PAPUA. ACEH. TRISAKTI. SEMANGGI.  
REPRESIFITAS. PLOT SISTEMATIS. TEROR. INTIMIDASI.  
PENCULIKAN. PEMBUNUHAN. PENYELUNDUPAN. PENCURIAN